

## KINERJA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN: DAMPAK TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN

Husnah Nur Laela Ermaya<sup>1</sup>, Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1</sup>husnahnurlaela81@gmail.com,<sup>2</sup>ayunita.ajeng@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of financial performance, environmental performance and institutional ownership on disclosure of environmental information that is controlled by leverage. The independent variable in this study is financial performance by measuring the company's ability to generate profits based on certain share capital, environmental performance as measured by PROPER, and institutional ownership as measured by the percentage of institutional ownership in a company. The disclosure of environmental information as the dependent variable is measured by GRI4 and the controlling variable is leverage measured by comparing the total amount of debt with total equity. The population in this study are all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2017. Sampling in this study uses purposive sampling and the total sample obtained per year is 15 companies. The results of this study indicate that financial performance has an insignificant influence on the disclosure of environmental information while environmental performance and institutional ownership have a significant influence on the disclosure of environmental information.*

**Keywords:** Disclosure of environmental information; Financial performance; Environmental performance; institutional ownership; Leverage

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan informasi lingkungan yang dikendalikan oleh leverage. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER, dan kepemilikan institusional yang diukur dengan persentase kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan sebagai variabel dependen diukur dengan GRI4 dan variabel pengendali adalah leverage yang diukur dengan membandingkan jumlah total utang dengan total ekuitas. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dan total sampel yang diperoleh per tahun adalah 15 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan sementara kinerja lingkungan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.*

**Kata kunci:** Pengungkapan informasi lingkungan; Kinerja keuangan; Kinerja lingkungan; Kepemilikan institusional; Leverage

*Cronicle of Article :Received (October, 2018); Revised (November,2018); and Published (December, 2018).©2018 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.*

**Profile and corresponding author:** Husnah Nurlaela Ermaya, SE., MM, Ak, CA dan Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri, SE., M.Acc., M.Com are lecturer of Accounting Study Program Faculty of Business and Economy University of Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; *Corresponding Author:* husnahnurlaela81@gmail.com<sup>1</sup> and ayunita.ajeng@gmail.com<sup>2</sup>

**How to cite this article:** Ermaya, Husnah Nur Laela, and Ayunita Ajengtiyas Saputri Mashuri. 2018. "Kinerja Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan: Dampak Terhadap Pengungkapan Lingkungan." Jurnal Kajian Akuntansi 2(2): 100–111. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>.

## PENDAHULUAN

Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan membuat kesadaran penuh untuk perusahaan-perusahaan yang telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Saat ini tekanan yang dihadapi perusahaan bukan hanya yang berasal dari kekuatan persaingan yang berbasis pada aspek manajemen atau bisnis yang bersifat tradisional, tetapi berasal dari isu social. Berbagai strategi, cara dan pendekatan perlu dilakukan sehingga tujuan utama perusahaan untuk memaksimalkan laba dapat tercapai hal tersebut seperti yang dijelaskan (Koch 2010). Oleh karena itu, laba sering dijadikan sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Jika dulu perusahaan hanya fokus pada aspek bisnis, maka saat ini perusahaan tidak dapat mengandalkan aspek bisnis semata untuk meningkatkan laba. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan tersebut harus mempertimbangkan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Usaha yang dibuat tentunya berkaitan dengan akuntansi lingkungan yang merupakan bagian dari aktifitas bisnis mereka. (Suratno, dkk, 2006) Salah satu usaha tersebut adalah mengungkapkan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan. Masyarakat akan memberikan perhatian yang besar terhadap kinerja lingkungan perusahaan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih peka terhadap isu lingkungan yang telah ditimbulkan.

Selama lebih dari tiga dekade ini, tekanan agar perusahaan melakukan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) yaitu lebih peduli dan bertanggungjawab terhadap aspek sosial, yang meliputi tanggung jawab terhadap karyawan, masyarakat sekitar, lingkungan, dan berbagai pihak lainnya semakin meningkat (McWilliams & Siegel, 2000). Masyarakat percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan karena perusahaan atau

industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan.

Sebagai bentuk perhatian pemerintah Indonesia terhadap masalah lingkungan, saat ini terdapat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2012 tentang “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas”, yang mempunyai maksud agar perusahaan yang bergerak dalam bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS dan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas” yang menyebutkan bahwa perusahaan wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Saat ini pelaporan dan pengungkapan informasi lingkungan telah menjadi isu internasional (Hackston & Milne, 1996). Survei yang dilakukan oleh KPMG *Internatioanl Survey of Enviromental Reporting* pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 55% perusahaan top dunia versi Fortune telah menerbitkan *sustainability report* yang didalamnya memuat informasi mengenai lingkungan (Burnett and Hansen 2008) Pada beberapa negara, pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*voluntary*), namun saat ini sudah banyak negara yang mewajibkan (*mandatory*) walaupun pada umumnya yang diwajibkan adalah aktivitas pengungkapannya, dan belum mengatur isi atau *content*-nya (Solechan, 2017). Indonesia masih banyak perusahaan yang belum mampu untuk mengungkapkan informasi lingkungannya, karena perusahaan tersebut terbukti tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan baik (Hartono, 2018).

Terbukti dengan adanya kasus pencemaran lingkungan pada tahun 2017 yaitu PT Indominco Mandiri yang melakukan pembuangan limbah langsung ke tanah, sehingga mengakibatkan pencemaran air dan masuk dalam sumur resapan hingga ke

sungai sekitar. Kemudian di tahun 2017, PT. Freeport terbukti melakukan pencemaran lingkungan, dimana kolam penampungan PT. Freeport tidak mampu lagi untuk menampung endapan pasir sisa tambang (sendimen), sehingga endapan pasir tersebut meluap hingga ke sungai, hutan, dan muara. Kasus lain yang terjadi pada tahun 2014 yaitu PT Tjiwi Kimia membuang limbah cair melebihi baku mutu dan air limbah langsung dibuang ke sungai, sehingga dampak dari pencemaran tersebut menyebabkan bau tak sedap di sungai dan masyarakat gagal panen ikan.

Selain kinerja keuangan, kinerja lingkungan juga akan mempengaruhi terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Rahayuni, Solikhah & Wahyudin, 2018). Kinerja lingkungan menggambarkan pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi antara aktivitas, produk dan jasa perusahaan dengan lingkungan di sekitarnya (Burnett & Hansen 2008). Ukurannya dapat berupa dampak lingkungan yang ditimbulkan (limbah yang dibuang, tingkat polusi/pencemaran, lahan yang rusak), kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, atau ukuran lainnya. Kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan proksi PROPER. Semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka pengungkapan lingkungan juga semakin tinggi. Hal ini dilakukan perusahaan untuk tetap menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat agar tindakan perusahaan tetap dilegitimasi, pengungkapan lingkungan juga merupakan kabar baik untuk perusahaan dalam membangun hubungan harmonis dengan para *stakeholder* dan calon investor baru.

Adanya hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan informasi lingkungan akan berkaitan erat dengan pengungkapan dengan *image* perusahaan (Al-tuwaijri, Christensen, and Li 2004) Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan mengungkapkan lebih banyak informasi

lingkungan secara sukarela, karena dengan melakukan pengungkapan ini dapat membentuk *image* yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal and Assih n.d.) mengatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan sedangkan penelitian Rakhimah dan menemukan hubungan positif signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan kinerja lingkungan. Sementara hasil penelitian (Wijaya 2012) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan, sebab masih banyak dari perusahaan-perusahaan yang mengikuti program PROPER tersebut yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan di laporan tahunan perusahaan dan Jannah (2014) tidak menemukan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

Selain kinerja keuangan dan kinerja lingkungan, terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan, diantaranya adalah Kepemilikan Institusional dan leverage. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham institusional yang dapat ditemukan dari berbagai jenis entitas yaitu perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Perusahaan yang memiliki saham institusi yang lebih besar cenderung akan memberikan dukungan pada perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* nya. Terdapat hubungan positif antara pertumbuhan kualitas pengungkapan dan tingginya level kepemilikan institusional diukur dengan AIMR *rating*. Institusi yang aktif dalam *corporate governance* lebih memilih perusahaan dengan pengungkapan yang lebih informative dibandingkan perusahaan yang tidak transparan dalam melakukan pengungkapan lingkungannya. Institusi dengan jumlah yang besar dalam

portofolio saham memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan (Scott, 2000). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit melakukan pengungkapan lingkungan agar dapat melaporkan laba sekarang menjadi lebih tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan menanggung monitoring *cost* yang juga tinggi. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial itu sendiri. Perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari annual report yaitu *sustainability report*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teori Stakeholder**

Teori stakeholder digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok kepada siapa perusahaan harus bertanggungjawab. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder* untuk melanjutkan eksistensinya (Gray, *et al.*, 1995a). Freeman (1984), menyatakan bahwa '*stakeholder* adalah suatu kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan organisasi'. Dengan sudut pandang ini, maka anggapan bahwa keberhasilan perusahaan semata-mata hanya bergantung pada maksimalisasi kesejahteraan

pemegang saham (*stockholder*) menjadi tidak relevan lagi, karena keberadaan suatu entitas perusahaan pada dasarnya merupakan kontrak antara perusahaan itu dan berbagai pihak lain (Jensen & Meckling, 1976). Dalam perspektif mengenai teori *stakeholder* yang telah dijelaskan diatas, masyarakat dan lingkungan merupakan *stakeholder* inti perusahaan yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungannya berupa pengungkapan informasi lingkungan, seperti yang dikatakan oleh Clarkson (1995), bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan dapat digunakan untuk merespon kebutuhan *stakeholder* informasi sosial dan lingkungan.

### **Teori Legitimasi**

Suatu kondisi atau status yang ada ketika perusahaan memberikan keharmonisan pada kelompok sosial dimana perusahaan merupakan bagian dari kelompok social. Ketika sebuah ketidakharmonisan terjadi antara sebuah perusahaan dan kelompok sosial yang ada disekitarnya maka perusahaan tersebut akan mendapatkan sebuah ancaman legitimasi (Dowling & Pfeffer : 1975). Donovan (2002), melihat legitimasi organisasi sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari dari masyarakat. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu menciptakan sebuah hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, agar keberadaannya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan demi keberlangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*). Pada dasarnya untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan, perhatian perusahaan terhadap norma-norma atau aspek sosial dalam setiap aktivitas operasinya sangat penting untuk dilakukan, khususnya terhadap aspek lingkungan. Masyarakat percaya bahwa perusahaan harus lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan

karena perusahaan atau industri merupakan sumber utama kerusakan lingkungan (Shrivastava : 1995).

### **Pengungkapan Lingkungan**

Pengungkapan informasi lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup di dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno dkk, 2006). Pengungkapan informasi lingkungan merupakan perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan. Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan keuangan, masyarakat dapat melihat aktivitas dari perusahaan. Sehingga perusahaan akan lebih mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal dan pengungkapan tersebut bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat, dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambil keputusan ekonomi, sosial maupun politik.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). Penelitian ini berfokus pada *Return on Equity* (ROE). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan kepada pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham yang mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, saham preferen, kemudian (jika ada sisa) diberi kepada pemegang saham biasa.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan merupakan upaya perusahaan yang perlu ditunjukkan kepada para *stakeholder* perusahaan khususnya masyarakat dan lingkungan sebagai bentuk kepedulian dan tanggungjawab perusahaan terhadap aspek lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan adalah

kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar (Verrecchia, 1983). Sehingga, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya buruk. Perusahaan akan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dengan cara mengatasi dampak yang telah ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Informasi mengenai kinerja perusahaan terkait pengelolaan lingkungannya yaitu dengan warna yang diberikan oleh peringkat PROPER yaitu emas, hijau, biru, merah dan hitam.

### **Struktur Kepemilikan**

Kepemilikan Institusional adalah pemegang saham institusional yang biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11 /POJK.04/2017 tingkat kepemilikan paling sedikit oleh institusi adalah 5%. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki kepemilikan insitusi yang lebih dari 5% mampu untuk mendorong manajemen dalam mengungkapkan *sustainability report*.

### **Leverage**

*Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh

hutang (Wiagustini : 2010). Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi tanggungjawab sosial, supaya dapat melaporkan laba sekarang lebih tinggi (mengurangi biaya pengungkapan) (Scott : 2000).

### Pengembangan Hipotesis

Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Jika investor ingin melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan return atas investasi yang akan mereka tanamkan, yang akan dilihat pertama kali adalah rasio profitabilitas, terutama ROE, karena rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan return bagi para investor. Disamping kinerja keuangan yang akan dilihat investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, adanya pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan diharapkan akan menjadi nilai tambah yang akan menambah kepercayaan para investor.

Strategi perusahaan seperti pengungkapan informasi lingkungan dapat dilakukan untuk memberikan *image* perusahaan yang baik kepada pihak eksternal. Perusahaan dapat memaksimalkan modal pemegang saham, reputasi perusahaan, dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Didalam UU dijelaskan bahwa perusahaan yang aktivitasnya berhubungan dengan lingkungan wajib menerapkan pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan tidak hanya memandang laba sebagai satu-satunya tujuan dari perusahaan tetapi ada tujuan yang lainnya yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray *et al*, 2001).

H<sub>1</sub>: Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan (Verrechia, 1983). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepada investor dan *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela terkait dengan lingkungan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan jenis kinerja mereka melalui pengungkapan sukarela yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk (Clarkson *et al*, 2008).

Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para *stakeholder* demi menggapai kepentingan bersama. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini karena pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan *good news* yang dapat memuaskan keinginan dari *stakeholder* sehingga hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* tetap harmonis. Beberapa investor sangat *concern* mengenai masalah-masalah lingkungan dan menjadikan masalah ini sebagai indikator untuk membeli perusahaan. Pengungkapan lingkungan dapat dijadikan daya tarik perusahaan untuk mendapatkan calon investor baru. Al-Tuwaijri *et al* (2004) & Clarkson *et al* (2008) menemukan hubungan yang

positif antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

H<sub>2</sub>: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

Sehubungan dengan teori legitimasi perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus sesuai dengan harapan masyarakat sekitar dimana masyarakat menginginkan perusahaan dalam menjalankan usahanya juga memperhatikan dampak atas aktivitas perusahaan tersebut bagi lingkungan masyarakat. Artinya perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, tidak melakukan pencemaran lingkungan dan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku. Oleh karena itu perusahaan perlu mengungkapkan informasi selain mengenai perekonomian tetapi juga lingkungan dan sosialnya. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi lingkungan dan sosialnya melalui *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Pengungkapan dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kepercayaan dari *stakeholder* bahwa perusahaan akan tetap *going concern*.

Dalam konsep keberlangsungan usaha menyatakan bahwa perusahaan juga harus melaporkan aspek lingkungan dan sosialnya, informasi ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Lebih lanjut faktor yang mendukung teori *stakeholder* yaitu Kepemilikan Institusional. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam saham perusahaan, maka perusahaan tersebut diprediksi akan melakukan pengungkapan yang lebih tinggi (13. Hasibuan\_2001.pdf n.d.) Hal ini terjadi karena sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dengan pihak institusi. Kepemilikan institusional yang besar akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan manajemen yang akan diambil, salah satunya yaitu pengungkapan informasi sosial dan

lingkungan. Investor institusional yang besar dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi yang tinggi memiliki kemampuan untuk mencegah kepentingan manajer yang tidak menginginkan pengungkapan *sustainability report* karena manajer cenderung lebih memperhatikan keuntungan. Selain itu, Nazari et al (2015) mengatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusi yang tinggi akan mendorong untuk membuat *sustainability report* sebagai bentuk transparansi. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang dengan kepemilikan institusi yang lebih besar memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

H<sub>3</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017, metode pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan yaitu, Perusahaan-perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup selama tahun 2014-2017 secara berturut-turut, menyediakan laporan tahunan atau *sustainability report* selama tahun 2014-2017 secara berturut-turut, Perusahaan tidak pernah delisting selama periode 2014-2017, dan mempublikasikan laporan tahunan dan atau *sustainability report*.

## Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengungkapan

informasi lingkungan. Pengukuran pengungkapan informasi lingkungan pada penelitian ini menggunakan GRI Index Versi 4.0 (Global Reporting Initiative ver 4.0). Penggunaan GRI Index Versi 4.0 dipilih sebagai pengukuran pengungkapan informasi lingkungan dikarenakan indeks tersebut merupakan indeks keluaran terbaru yakni tahun 2013 dan masih terus berkembang hingga kini serta mengambil 34 item yang berkaitan dengan informasi lingkungan. Penggunaan pengukuran pengungkapan informasi lingkungan dengan cara melakukan disclosure-scoring (1 dan 0). Skala data yang digunakan adalah skala rasio. Adapun rumus untuk menghitung pengungkapan informasi lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Informasi Lingkungan} = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{34}$$

**Variabel Independen**

**Kinerja Keuangan (X<sub>1</sub>)**

Kinerja keuangan diproxikan dengan menggunakan ROE (*return on equity*).

Tabel 1. Peringkat Proper

No	Warna	Keterangan	Skor
1	Emas	Sangat sangat baik	5
2	Hijau	Sangat baik	4
3	Biru	Baik	3
4	Merah	Buruk	2
5	Hitam	Sangat buruk	1

**Sumber:** data sekunder yang telah diolah (2018)

**Kepemilikan Institusional (X<sub>3</sub>)**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et, al. 2006). Dalam penelitian ini variabel Kepemilikan Institusi diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Investor institusional

Pengukuran ROE selama beberapa periode diklaim dapat menyediakan pengukuran yang lebih reliabel atas kinerja perusahaan dibandingkan pengukuran untuk satu periode saja. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut:

**Return on equity (ROE)**

$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equitas}}$$

**Kinerja Lingkungan (X<sub>2</sub>)**

Variable Kinerja Lingkungan Dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan hasil pemeringkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau PROPER selama periode 2014-2017 yang dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Pengukuran di dalam penelitian ini menggunakan skala nol sampai lima sesuai dengan jenis warna pada PROPER. Berikut adalah kategori untuk peringkat PROPER :

umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Dengan menggunakan rasio maka akan dapat diketahui seberapa besar jumlah kepemilikan institusi pada suatu perusahaan.

$$\text{Kepemilikan institusi} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### Variabel Pengendali

Variabel pengendali yang digunakan dalam penelitian ini adalah Leverage. Leverage ditentukan dengan rasio hutang terhadap total ekuitas. Penggunaan rasio hutang terhadap total ekuitas ini menggambarkan ketergantungan perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya yang berasal dari modal sendiri. Sesuai dengan teori signal investor menginginkan perusahaan yang profit, maka dengan menggunakan rasio ini dapat melihat pertimbangan investor. Sedangkan jika menggunakan rasio total hutang terhadap aset menggambarkan ketergantungan perusahaan terhadap kreditor dalam membiayai asetnya.

Rasio hutang terhadap total ekuitas

$$= \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### Model Regresi

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$

Keterangan :

Y = Pengungkapan Informasi

Lingkungan

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Kinerja keuangan

X<sub>2</sub> = Kinerja Lingkungan

X<sub>3</sub> = Kepemilikan Institusional

X<sub>4</sub> = Variabel Pengendali

ε = Error

**Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014-2017.	467
2	Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER selama tahun 2014-2017.	(412)
3	Perusahaan tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> selama tahun 2014-2017.	(40)
	Total Perusahaan Yang Menjadi Sampel	15
	Jumlah Tahun Pengamatan	4
	Total Sampel Selama Periode Pengamatan	60

Sumber : data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan informasi pada tabel diatas, proses seleksi sampel yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 15 perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dengan jumlah tahun penelitian selama 4 tahun sehingga

total sampel secara keseluruhan sebanyak 60 sampel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Regresi

**Tabel 3. Hasil Uji Model Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,211	,289		,732	,468
Kinerja Keuangan	,006	,006	,159	1,026	,310
Kinerja Lingkungan	,075	,056	,190	2,338	,028
Kepemilikan Institusional	,006	,003	,344	2,341	,044
Leverage	,020	,115	,025	2,170	,036
Adjusted R <sup>2</sup>	20,9				

Sumber : data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel. 2 uji regresi di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$PIL = 0,211 + 0,006 KK + 0,075 KL + 0,006 KI + 0,020 LV$$

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan nilai koefisien regresi kinerja keuangan sebesar 0,006 dengan nilai signifikan sebesar 0,310. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dikendalikan oleh leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Nilai koefisien regresi untuk kinerja lingkungan memiliki nilai sebesar 0,075 dengan tingkat signifikan sebesar 0,028, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan yang dikendalikan oleh leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan institusional sebesar 0,006 dan tingkat signifikan sebesar 0,044, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang dikendalikan oleh leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

Peningkatan kinerja keuangan akan meningkatkan dan memperluas pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan dengan kinerja yang kurang baik (Teoh *et. al.* : 1998). Semakin tinggi *return on equity* maka pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan nilai *return on equity* dari perusahaan sampel yang digunakan bernilai negative. Studi yang dilakukan Jaffar *et.al* (2006) di Malaysia tidak menemukan pengaruh kinerja keuangan perusahaan pada volume pengungkapan informasi lingkungan.

Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kepedulian social yang lebih besar terhadap masyarakat, lingkungan, dan tenaga kerjanya. PROPER menjadi satu alasan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan menungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkunganyang buruk, sehingga dapat menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar.

Masih sedikitnya perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan mengungkapkan informasi lingkungan serta mengikuti program PROPER dan peraturan yang berkaitan dengan tanggungjawab social, hal ini dikarenakan sifat pelaporan yang masih bersifat voluntary. Selain itu upaya peningkatan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan juga dibiayai oleh sumber dana perusahaan yang berasal dari dana pinjaman ataupun modal perusahaan. Sehingga pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Verrecchia (1983), bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya buruk, sebab mereka percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutanto, dkk, (2004) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan bertentangan dengan penelitian (Wijaya 2012) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Perusahaan yang memiliki banyak kepemilikan pada umumnya diharapkan untuk mengungkapkan informasi yang lebih dari perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi, hal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemegang saham. Pengujian hipotesis untuk variabel kepemilikan institusional yang dikendalikan oleh *leverage* terhadap pengungkapan informasi lingkungan memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang dikendalikan oleh *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa perusahaan - perusahaan cenderung tidak hanya mempertimbangkan pengembalian potensial tetapi juga resiko keuangan ketika membuat keputusan investasi. Selain itu, pemilik saham institusional tidak dapat dengan mudah melepaskan saham mereka tanpa secara signifikan menurunkan harga saham. Dengan demikian, mereka tidak dapat memiliki kepemilikan saham berorientasi pada jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan (Utami and Prastiti 2013) serta Anggraini (2006) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap CSR perusahaan.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan yang dikendalikan oleh *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan yang dikendalikan oleh *leverage* hanya mampu mempengaruhi pengungkapan lingkungan sebesar 20,7%, sedangkan sisanya sebesar 79,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain

diluar variabel yang digunakan. Dalam pengujian secara parsial, terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yaitu kinerja lingkungan dan struktur kepemilikan sedangkan variabel kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan, yaitu perlunya menambahkan variabel lain, menggunakan model penelitian lain seperti menambah variabel moderasi atau intervening sehingga menambah ragam dalam penelitian, memperluas periode pengamatan dalam penelitian karena periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Selain itu, Item-item yang harus diungkapkan dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan mengenai pengungkapan lingkungan di Indonesia, harus dibuat sesuai dengan sektor industrinya, sehingga pengungkapan tersebut menjadi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan dengan demikian perusahaan akan lebih memperhatikan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Jakarta.

Al-Tuwaijri, S.A., Christensen, T.E., dan Hughes II, K.E. (2004). *The relations among enviromental disclosure, enviromental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach*. Accounting, Organizations and Society, Issue 29: 447-471.

- Anggraini, Retno, (2006). Pengungkapan Informasi Sosial Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). SNA 9 Padang.
- Burnett, R.D., & Hansen, D.R. (2008). *Ecoefficiency: defining a role for environmental cost management*. Accounting, Organizations and Society, Issue 33: 551-581..
- Clarkson, P.M., Li, Yue, Richardson, G.D., dan Vasvari, F.P. (2008). *Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: an empirical analysis*. Accounting, Organizations and Society, Issue 33: 303-327.
- Donnovan, O.G. (2002). *Environmental disclosure in the annual report: extending the applicability and predictive power of legitimacy theory*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, Volume 15 Issue 3: 344-371.
- Dowling, J. & Pfeffer, J. (1975). *Organizational legitimacy: social values and organizational behaviour*. Pacific Sociological Review, 18 (1): 122-36.
- Freeman, E.R. (1984). *Strategic management: stakeholder approach*. Marshfield: Pitmen Publishing Inc.
- Gray, R., Javad, M., Power, D.M. and Sinclair, C.D. 2001. Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristics: A Research Note and Extension. *Journal of Business Finance & Accounting*.p.327-356.
- Hackstone, D., dan Milne, M.J. (1996). *Some determinants of social and environmental disclosure in new zealand companies*. Accounting, Auditing and Accountability Journal.77-108.
- Hartono, E. (2018). Implementasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 108-122.
- Hasibuan, Muhammad Rizal. 2001. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Tahunan Emiten di BEJ dan BES, Tesis S2 Magister Akuntansi Undip (Tidak dipublikasikan).
- Jaffar S., Muhammad dan Arifah, Dista Amalia. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*
- Koch, C. (2010). *An ethical justification of profit maximization*. Society and Business Review, Volume 5 Issue 3: 270-280.
- McWilliams, Abigail, dan Siegel, D. (2000). *Corporate social responsibility and financial performance: correlation or misspecification?*. Strategic Management Journal, Volume 21 Issue 5: 603-609.
- Rahayuni, N., Solikhah, B., & Wahyudin, A. (2018). Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Modal

- Intelektual?. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 67-81.
- Solechan, A. (2017). PENGARUH EFISIENSI MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1(1).
- Scott, W.R., 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall
- Shrivastava, P. (1995). *The role of corporations in achieving ecological sustainability*. *Academy of Management Review*, Volume 20 Issue 4: 936-960.
- Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah, S. (2006). *Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta periode 2001-2004)*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Teoh, S., I. Welch, and T. Wong. 1998. Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings. *The Journal of Finance* LIII (December): 1935-1974.
- Utami, Sri dan Sawitri Dwi Pastiti. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Sosial Disclosure. *Jurnal Ekonomi Bisni*. Vol. 16, No 1. 63-68
- Verrechia, R. (1983). *Discretionary disclosure*. *Journal of Accounting and Economics*, Issue 5: 179-194.
- Wijaya, M. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Volume 1, No.1, Januari 201